

Model Building Rapport Antar Anak Binaan sebagai Upaya Menciptakan Hubungan Keekerabatan

Akmal Nur Fauzy¹, M. Ali Ekuatora²

^{1,2} Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan
e-mail: akmalnurfauzy95@gmail.com

Abstrak

Kasus anak yang berkonflik dengan hukum semakin hari semakin banyak terjadi yang membuat dirinya masuk ke LPKA. Sebagian besar anak yang masuk ke LPKA mengalami trauma, masalah kesehatan mental, atau gangguan emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Model *Building Rapport* adalah alternatif yang bisa digunakan dalam membangun hubungan interpersonal dan keekerabatan antar anak binaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis model-model building rapport yang digunakan dalam membangun hubungan keekerabatan antar anak binaan. Dengan memahami berbagai pendekatan dan teknik yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan metode pembinaan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak binaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilaksanakan selama satu bulan. Selama melaksanakan penelitian didapatkan hasil penelitian yaitu proses dalam penerapan model *Building Rapport* antar anak binaan serta kendala yang dihadapi dalam melaksanakannya, dari hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan building rapport dilakukan dengan pendekatan individualisasi dimana anak binaan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka dari itu pendekatan yang dilakukan juga harus memperhatikan kebutuhan dan karakter masing-masing anak, kegiatan kolaboratif, pendekatan emosional berkelanjutan. Melalui proses ini, anak binaan akan memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang diperlukan untuk reintegrasi yang sukses ke masyarakat.

Kata kunci: *Anak Binaan, Hubungan Baik, Keterampilan Interpersonal*

Abstract

Cases of children who are in conflict with the law are increasingly occurring which makes them enter LPKA. Most children who enter LPKA experience trauma, mental health problems, or emotional disorders that can affect their ability to establish healthy interpersonal relationships. The Rapport Building Model is an alternative that can be used in building interpersonal relationships and kinship between fostered children. This study aims to explore and analyze rapport building models used in building kinship relationships between fostered children. By understanding the various approaches and techniques applied, as well as the challenges faced, this research is expected to make a meaningful contribution to the development of more effective coaching methods and support the social and emotional development of the fostered children. This research uses a qualitative method and is carried out for one month. During the implementation of the research, the results of the research were obtained, namely the process in the application of the Building Rapport model between fostered children and the obstacles faced in implementing it, from the results of the research it was found that the application of building rapport was carried out with an individualization approach where the fostered children had different backgrounds, therefore the approach carried out must also pay attention to the needs and character of each child, collaborative activities, sustainable emotional approach. Through this process, the fostered child will have a stronger foundation to develop the social and interpersonal skills necessary for successful reintegration into society.

Keywords : *Foster Child, Building Rapport, Interpersonal skills*

PENDAHULUAN

Anak merupakan penerus bangsa dimana anak wajib dijaga, dirawat agar nanti saat dewasa dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak semua anak mendapatkan penjagaan, perawatan dari orang tuanya atau dari orang dewasa. Banyak anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan cinta dari orang tuanya. Banyak anak yang tumbuh dengan keluarga yang tidak harmonis. Pada kehidupan masyarakat saat ini banyak anak yang kurang beruntung dimana mereka mendapatkan permasalahan hukum seperti halnya mengalami tindak pidana.

Saat ini tahanan anak yang ditampung di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebanyak 1190. Ada juga yang bertempat di lembaga Pemasyarakatan (lapas) 234 orang, rumah tahanan negara (rutan) 53 orang, dan lembaga pemasyarakatan perempuan (LPP) sejumlah 7 orang. Apabila dibandingkan dengan data tiga tahun yang lalu, jumlah anak yang terjerat hukum belum pernah menembus angka 2.000. Menilik keadaan pada 2020 dan 2021, angka anak tersandung kasus hukum 1.700-an orang. Kemudian meningkat di tahun berikutnya menjadi 1800-an anak. Tren yang cenderung meningkat menjadi alarm bahwa anak-anak Indonesia sedang tidak baik-baik saja dan cenderung menuju pada kondisi yang problematis (Yohanes Advent Krisdamarjati, 2023.).

Meningkatnya jumlah anak binaan yang berada di LPKA menandakan bahwa tindak pidana yang dilakukan oleh anak semakin marak terjadi. Anak yang mengalami tindak pidana yang kemudian mendapatkan vonis sehingga dirinya masuk ke LPKA kemudian akan disebut sebagai anak binaan. Anak binaan tentu pada saat masuk ke LPKA mereka adalah orang yang bermasalah maka dari itu penting bagi pihak LPKA dalam melakukan intervensi yang tepat bagi mereka. Dalam kegiatan sehari-hari anak binaan pasti banyak dinamika masalah atau konflik yang terjadi. Hal tersebut dapat terjadi karena anak binaan mereka masih dibawah umur belum bisa mengendalikan diri. Ditambah dengan bertemunya dengan orang maupun lingkungan baru yang belum saling mengenal satu sama lain akan rawan terjadinya konflik.

Dalam konteks program pembinaan bagi anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak pembangunan hubungan yang kuat dan positif antara anak-anak binaan merupakan faktor kunci yang dapat memengaruhi keberhasilan program pembinaan. Salah satu strategi yang penting dalam menciptakan hubungan ini adalah melalui *building rapport*, yaitu proses membangun hubungan saling percaya dan memahami antara individu.

Building rapport, yang sering kali mencakup komunikasi yang empatik, interaksi yang konsisten, dan pengertian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, dapat berperan signifikan dalam mengembangkan hubungan kekerabatan di antara anak binaan (Koh et al., 2021). Hubungan kekerabatan ini tidak hanya memfasilitasi interaksi yang lebih baik tetapi juga dapat meningkatkan dukungan sosial, meminimalisir konflik, dan memperkuat rasa komunitas di antara anak-anak tersebut.

Berbagai teori psikologis, memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana *building rapport* dapat berfungsi dalam menciptakan hubungan kekerabatan. Pentingnya hubungan yang aman dan terpercaya dalam perkembangan sosial dan emosional anak, sementara teori komunikasi interpersonal menyoroti pentingnya komunikasi efektif dan empati dalam membangun hubungan yang positif. dialog terbuka yang memfasilitasi pemahaman timbal balik, dan strategi intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Roberge & Alokha, 2022). Namun, implementasi teknik-teknik ini sering kali menghadapi tantangan, seperti perbedaan latar belakang, pengalaman trauma, dan dinamika kelompok yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana membangun dan mempertahankan hubungan yang efektif adalah hal krusial untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam program pembinaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis model-model building rapport yang digunakan dalam membangun hubungan kekerabatan antar anak binaan. Dengan memahami berbagai pendekatan dan teknik yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan metode pembinaan yang lebih efektif dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak binaan. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan wawasan yang

dapat meningkatkan praktek dalam program-program pembinaan dan rehabilitasi, serta memperkaya literatur mengenai *building rapport* dalam konteks anak binaan.

Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada interaksi antara petugas dengan anak binaan, dan sedikit sekali yang mengeksplorasi bagaimana hubungan antar anak binaan dapat dibina untuk mendukung keberhasilan rehabilitasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji penerapan model *building rapport* sebagai strategi untuk memperkuat ikatan sosial antar anak binaan. Dengan memahami lebih dalam tentang dinamika hubungan interpersonal di antara mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan program pembinaan yang lebih efektif di LPKA.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting pada literatur yang ada dengan mengeksplorasi aspek interpersonal dalam pembinaan di LPKA, yang sering kali terabaikan. Selain itu, penelitian ini memberikan justifikasi yang kuat untuk mempertimbangkan integrasi model *building rapport* dalam program rehabilitasi yang ada. Harapannya, pendekatan ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan, baik dari segi sosial, emosional, maupun psikologis, serta mempersiapkan anak binaan untuk reintegrasi yang lebih baik ke dalam masyarakat setelah mereka menyelesaikan masa pembinaan.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan berbentuk deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengkaji sebuah permasalahan. Pada dasarnya desain penelitian adalah rencana aksi penelitian yang terdiri dari rangkaian tindakan yang disusun secara logis dengan fungsi menghubungkan berbagai pertanyaan penelitian yang harus dijawab dan menjadi jawaban hasil penelitian (Fadli, 2021). Beberapa buku tentang metodologi penelitian menyebutkan desain penelitian sebagai rencana yang membantu peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. (P. H. M. Rahardjo & Si, 2017).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan latar apa adanya dan alamiah dengan melihat atau mengobservasi fenomena yang terjadi menggunakan berbagai metode. Penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan secara naratif terhadap suatu hal yang dilakukan dan bagaimana dampak dari hal yang dilakukan terhadap kehidupan. Menurut Morse dalam Denzin and S. Lincoln (1994) desain penelitian mencakup banyak hal dalam sebuah tahap rencana, seperti pemilihan strategi dan situs penelitian, persiapan penelitian, menyusun dan memperbaiki pertanyaan penelitian, menyusun proposal, dan mendapatkan ijin dari lembaga yang berwenang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menciptakan hubungan kekerabatan antar anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), model *building rapport* memainkan peran krusial. Secara teoritis, *building rapport* didefinisikan sebagai upaya untuk membangun hubungan yang didasarkan pada rasa percaya, keterbukaan, dan empati, yang memungkinkan terciptanya interaksi sosial yang lebih konstruktif dan mendukung proses rehabilitasi anak binaan. Hubungan interpersonal yang kuat dan stabil dapat membantu anak-anak dengan latar belakang traumatis untuk mengembangkan rasa aman dan percaya dalam lingkungan baru mereka. Di LPKA, kebutuhan sosial dan emosional anak binaan menjadi fokus utama, karena latar belakang mereka yang kerap kali penuh dengan trauma dan kekerasan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Membangun *Building Rapport* antara anak binaan dengan petugas pemasyarakatan berperan penting dalam memfasilitasi proses pembinaan yang efektif. Penerapan model *Building Rapport* bagi anak berdasarkan hasil observasi di LPKA Kelas 1 Kutoarjo melibatkan beberapa elemen komunikasi interpersonal dan pendampingan berbasis empati. Kemudian penting juga bagi petugas pemasyarakatan untuk memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi muka, dan intonasi suara dalam setiap interaksi dengan anak binaan. Kemudian petugas pemasyarakatan juga bisa mencocokkan gaya komunikasi, ekspresi, dan perilaku dengan anak binaan untuk membangun

koneksi interpersonal yang lebih dalam dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembinaan.

Dalam praktiknya model *Building Rapport* yang diterapkan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo dilakukan dengan beberapa pendekatan. Yang pertama adalah pendekatan individualisasi dimana anak binaan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka dari itu pendekatan yang dilakukan juga harus memperhatikan kebutuhan dan karakter masing-masing anak. Dalam pendekatan ini perlu menekankan pentingnya *personalized engagement* dimana petugas harus memahami kondisi emosional dan psikologis anak binaan sebelum merancang interaksi yang mendukung.

Kemudian yang kedua yaitu dengan kegiatan kolaboratif. Pembinaan yang melibatkan kegiatan kolaboratif seperti permainan kelompok atau kegiatan kreatif, memungkinkan terciptanya *shared experiences* yang membantu menguatkan ikatan antara anak binaan dengan petugas dan sesama anak binaan. Kolaborasi ini mendorong hubungan yang positif dan interaksi yang lebih terbuka baik antara anak binaan dengan petugas atau anak binaan dengan sesama anak binaan. Selanjutnya yang ketiga yaitu pendekatan emosional berkelanjutan. Petugas harus bisa memberikan dukungan emosional berkelanjutan melalui konsistensi dalam komunikasi dan interaksi. Dengan didukung secara konsisten akan cenderung mengembangkan kepercayaan dan keterikatan emosional yang positif.

Dalam proses membangun *building rapport* bagi anak konseling memiliki peran penting untuk membantu anak binaan berproses menuju arah yang positif. Konseling dapat dilakukan dengan konseling pribadi maupun konseling kelompok. Konseling individual memberikan ruang bagi anak binaan untuk berbicara secara terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi dengan aman dan rahasia. Kemudian pada konseling kelompok memungkinkan anak binaan berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain.

Anak binaan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo tidak seluruhnya dapat mengekspresikan atau berkomunikasi dengan baik kepada petugas atau sesama anak binaan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kegiatan dapat dilakukan dengan melibatkan kegiatan seperti seni, musik, atau olahraga. Hal tersebut dapat membantu anak binaan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang konstruktif. Penerapan model *Building Rapport* di LPKA Kelas 1 Kutoarjo tentu tidak serta merta berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan model *Building Rapport* antar anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Building Rapport* atau membangun hubungan interpersonal yang kuat, merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Hubungan yang didasari oleh rasa percaya, empati, dan saling memahami antara anak binaan dapat mendukung keberhasilan program pembinaan dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang sukses ke masyarakat. Namun, penerapan model *building rapport* antar anak binaan dalam lingkungan yang diatur ketat seperti LPKA bukan tanpa kendala. Mengingat kondisi psikososial, latar belakang, dan karakteristik unik dari anak binaan, terdapat berbagai tantangan yang menghambat pelaksanaan pendekatan ini secara efektif.

Dalam konteks pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), membangun hubungan yang erat antar anak binaan menjadi bagian penting dari proses rehabilitasi sosial. Salah satu pendekatan yang diusulkan dalam pembinaan ini adalah *building rapport*, yaitu usaha untuk menciptakan kedekatan emosional dan hubungan yang mendalam di antara anak binaan sebagai bagian dari strategi peningkatan keterampilan interpersonal mereka. Dalam hal ini, dua faktor utama yang sangat mempengaruhi keberhasilan *building rapport* adalah kerja sama dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Kedua faktor ini tidak hanya memfasilitasi terbentuknya hubungan yang lebih baik antar anak binaan, tetapi juga menciptakan suasana lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif bagi proses pembinaan.

Kepercayaan merupakan elemen kunci dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam konteks lembaga pembinaan seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Kepercayaan tidak hanya menjadi fondasi hubungan yang sehat antara individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterbukaan, kejujuran, dan empati dalam interaksi antar anak binaan. Dalam proses pembinaan, kepercayaan menjadi salah satu faktor

yang esensial dalam upaya menciptakan hubungan kekerabatan yang kuat melalui model *building rapport*.

Kepercayaan adalah kondisi psikologis di mana seseorang memiliki ekspektasi positif terhadap niat dan perilaku orang lain dalam interaksi sosial. Dalam konteks LPKA, kepercayaan menjadi faktor utama yang memungkinkan anak binaan untuk merasa aman dalam mengungkapkan diri mereka dan membangun hubungan yang lebih mendalam dengan sesama. Ketika anak binaan percaya bahwa rekan mereka akan menghargai dan memperlakukan mereka dengan baik, mereka akan lebih cenderung untuk terbuka dalam berkomunikasi, berbagi pemikiran dan perasaan, serta menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Kepercayaan tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, tetapi juga berkontribusi terhadap pengurangan konflik di antara anak binaan. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan cenderung lebih stabil dan harmonis karena ada keyakinan bersama bahwa setiap pihak akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati. Hal ini penting dalam lingkungan pembinaan, di mana anak binaan sering kali datang dari latar belakang yang penuh dengan trauma, ketidakpercayaan, atau pengalaman interpersonal yang negatif. Kepercayaan menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dan membantu mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang ada.

Selain itu, keterlibatan anak binaan dalam kegiatan sosial bersama juga menjadi medium penting untuk memperkuat kepercayaan. Ketika mereka bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama seperti kegiatan berbasis kolaborasi mereka akan melihat perilaku positif rekan mereka dalam konteks yang mendukung. Pengalaman bersama dalam situasi yang harmonis membantu menguatkan persepsi positif terhadap sesama anak binaan, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan interpersonal. Interaksi yang intens dan positif dalam lingkungan yang terkendali dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan kepercayaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk di antara anak binaan.

Kepercayaan tidak hanya memfasilitasi keterbukaan, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi interpersonal dalam hal kejujuran dan empati. Anak binaan yang merasa bahwa mereka dapat mempercayai rekan-rekannya akan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam dan bermakna. Mereka akan lebih nyaman mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka, yang memungkinkan komunikasi yang lebih jujur dan transparan. Kejujuran ini merupakan faktor penting dalam menciptakan hubungan interpersonal yang kuat, karena kedua belah pihak merasa aman untuk berbicara secara terbuka tanpa takut dihakimi atau disalahpahami.

Kepercayaan juga memperkuat empati dalam interaksi antar anak binaan. Ketika anak binaan mempercayai satu sama lain, mereka cenderung lebih mudah memahami perspektif dan perasaan rekan mereka. Empati ini penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana setiap individu merasa dipahami dan didukung oleh rekan-rekannya. Dengan adanya empati, interaksi sosial menjadi lebih konstruktif dan positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada hubungan kekerabatan yang lebih kuat.

Saling mendukung merupakan salah satu elemen penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, terutama di dalam lingkungan lembaga pembinaan khusus anak (LPKA). Dukungan yang saling diberikan antar anak binaan berperan krusial dalam menciptakan ikatan emosional dan rasa solidaritas, yang pada akhirnya memperkuat hubungan kekerabatan di antara mereka. Dalam konteks model *building rapport*, saling mendukung memungkinkan anak binaan untuk merasa lebih dihargai, dipahami, dan diterima oleh rekan-rekannya, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan bermakna.

Dukungan yang diberikan antar individu dalam suatu kelompok memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Saling mendukung dapat berupa dukungan emosional, seperti memberikan dorongan semangat, mendengarkan dengan empati, atau membantu mengatasi masalah pribadi. Di lingkungan LPKA, di mana anak binaan sering kali mengalami tekanan psikologis dan emosional, dukungan dari sesama sangat penting untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan psikososial mereka. Ketika anak binaan merasa didukung, mereka akan lebih mudah membuka diri dan berkomunikasi dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Saling mendukung juga membantu membangun kepercayaan, yang menjadi fondasi penting dalam hubungan interpersonal. Ketika anak binaan merasa bahwa rekan mereka akan memberikan bantuan dan dukungan ketika dibutuhkan, mereka akan lebih cenderung untuk mempercayai orang lain dan berbagi pengalaman serta perasaan mereka. Proses ini memperkuat *hubungan* di antara mereka dan mendorong terbentuknya ikatan sosial yang lebih dalam. Pada gilirannya, hubungan yang didasari oleh saling mendukung ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan meningkatkan kerjasama di antara anak binaan.

Dukungan interpersonal yang saling diberikan antar anak binaan dapat memperkuat komunikasi dalam berbagai aspek. Pertama, dukungan tersebut memfasilitasi keterbukaan dalam berkomunikasi. Anak binaan yang merasa didukung cenderung lebih nyaman dalam menyampaikan pandangan, pemikiran, dan perasaan mereka. Ini dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih jujur dan transparan, yang sangat penting dalam lingkungan pembinaan di mana anak-anak perlu belajar untuk mengelola emosi dan mengatasi konflik.

Kedua, dukungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri anak binaan dalam berkomunikasi. Ketika anak binaan merasa bahwa mereka memiliki sistem dukungan yang kuat di antara rekan-rekannya, mereka akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri. Hal ini relevan terutama bagi anak binaan yang mungkin mengalami rendah diri atau isolasi sosial sebelum memasuki LPKA. Dukungan yang diterima dari rekan-rekan mereka dapat mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan kolaboratif, yang pada akhirnya memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Selain itu, dukungan antar anak binaan dapat berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah bersama. Dalam situasi konflik dukungan dari rekan dapat membantu mengurangi ketegangan dan memfasilitasi penyelesaian yang lebih cepat. Anak binaan yang saling mendukung akan lebih mungkin untuk bekerja sama dalam mengatasi kesulitan, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Hal ini tidak hanya memperkuat komunikasi interpersonal, tetapi juga memperdalam hubungan kekerabatan di antara mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penerapan model *building rapport* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan hubungan interpersonal antar anak binaan. Program ini berperan penting dalam menciptakan suasana rehabilitatif yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan mengurangi konflik antar kelompok. Interaksi sosial yang digunakan dalam perancangan program membuktikan bahwa *building rapport* dapat menciptakan ikatan emosional yang sehat, memperkuat rasa kebersamaan, dan memfasilitasi proses adaptasi sosial bagi anak binaan. Namun, kendala utama dalam penerapan model ini terletak pada perbedaan latar belakang anak binaan, keterbatasan sumber daya manusia, dan tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. H. S. (2011). Respect and Rapport: Do they matter in perceived relationship quality. *International Journal of Business and Social Science*, 2(10), 183–192.
- Ani, A. (2020). *Implementasi Metode Building Rapport Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Siswa Man Tana*
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bester, G. (2007). Personality Development of the Adolescent: Peer group versus parents. *South African Journal of Education*.
- Bullying, P., Lingkungan, D. I., Reni, S., Jayanti, D., & Hidayat, O. (n.d.). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Terhadap Pencegahan Bullying di Lingkungan Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- De Vito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Denzin and S. Lincoln. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.

- Drolet, & Morris. (2000). Rapport in Conflic Resolution: Accounting for how face- to-face contact fosters mutual cooperation in mexed-motive conflicts. *Journal of Experimental Social Psychology*, 36(1).
- Enung Sinta. (2017). *No Title*. <https://eshintanuriah.blogspot.com/2017/12/teknik-rapport-dalam-konseling.html?m=1>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ghozaly, L. F., Krisnatuti, D., & Alfiasari. (2012). Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 5(1), 29–37.
- Hafied Canggara (2007). (2016). 濟無 *No Title No Title No Title*. 4(1), 1–23.
- Iii, B. A. B., & Penelitian, A. M. (n.d.). *Sugiyono, metode penelitian kualitatif*, (Alfabeta, cetakan ke I, Bandung, 2011, h. 2. 52–60.
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Idustri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Kuntoro, T. 2006. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Semarang: Suatu Studi Berdasarkan Dunia Usaha*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS UNNES
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Ataupun Sekolah Pengunggulan ? *Majalahhit Pos*, hlm. 4 & 11
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11Agustus